

## **PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP PADA PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN DI KOTA SEMARANG**

**Liliek Desmawati, Tri Suminar, Emmy Budiartati**

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

**Abstrak:** Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerapan model pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran program pendidikan kesetaraan; menjelaskan keefektifan model dan dampak model dalam pencapaian tujuan standar kompetensi peserta didik. Populasi penelitian yang didesain dengan penelitian tindakan praktis (*pracyical action research*) adalah tutor pendidikan kesetaraan yang masih aktif di Kota Semarang. Sampel penelitian ditetapkan secara *purposive random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan deskriptif kualitatif dan statistik uji t test perpasangan. Hasil penelitian adalah penerapan model pendidikan kecakapan hidup pada awalnya masih terpisah dengan mata pelajaran yang lebih difokuskan pada aspek kecakapan vokasi. Kemampuan tutor dalam menyusun program pembelajaran dengan menjabarkan kecakapan hidup dalam materi pelajaran masih rendah. Kualifikasi kecakapan hidup peserta didik masih rendah. Setelah penerapan model, kemampuan tutor dalam menyusun program pembelajaran meningkat, termasuk pada kategori baik. Kualifikasi kecakapan hidup peserta didik meningkat secara signifikan. Penerapan model pendidikan kecakapan hidup terintegrasi dalam mata pelajaran efektif untuk meningkatkan kompetensi peserta didik pendidikan kesetaraan.

**Kata kunci:** *Model Pendidikan Kecakapan Hidup, Standar Kompetensi Lulusan, Pendidikan Kesetaraan*

Pendidikan kesetaraan memberi layanan pendidikan berperan sebagai pengganti pendidikan formal. Sebagaimana ditegaskan pada UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 1 bahwa pendidikan non formal termasuk pendidikan kesetaraan berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka *life long education*. Lulusan pendidikan non formal diakui setara dengan pendidikan formal (Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan). Konsekuensinya adalah terdapat kebutuhan peningkatan mutu yang sepadan atau setara dengan fungsi pendidikan formal dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Pada kenyataannya, lulusan pendidikan kesetaraan selama ini masih termarginalkan (Yulaelawati, 2006).

Walaupun tuntutan standar kompetensi lulusan pendidikan jalur formal dan non formal sama, namun pengelolaan pendidikan kesetaraan lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, kontekstual dan melatih kecakapan hidup serta berorientasi pada kerja atau berusaha mandiri. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan relevansi pendidikan kesetaraan yang sekaligus sebagai upaya mewujudkan pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan adalah pengembangan kurikulum.

Penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah serta program pendidikan kesetaraan berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP (Pasal 16 ayat 1), yakni kurikulum dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Atas dasar itu, baik sekolah formal maupun non-formal memiliki kepentingan untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup. Kecakapan hidup akan memiliki makna yang luas apabila kegiatan pembelajaran yang dirancang memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam membantu memecahkan problematika kehidupannya, serta mengatasi problematika hidup dan kehidupan yang dihadapi secara proaktif dan reaktif guna menemukan solusi dari permasalahannya.

Uji keefektifan penerapan model pendidikan kecakapan hidup yang terintegrasi dalam kurikulum pada pendidikan formal telah diujicobakan oleh Balitbang Depdiknas. Pada pihak lain, pola penerapan pendidikan kecakapan hidup pada pendidikan nonformal khususnya pada program pendidikan kesetaraan, belum pernah dilakukan uji keefektifannya. Hal ini penting dilakukan, sebab kompetensi lulusan satuan program pendidikan kesetaraan lebih menekankan pada keterampilan fungsional dan kepribadian profesional. (Slamet, 2002).

Alasan rasional pentingnya keefektifan penerapan model pendidikan berbasis *life skills* adalah pendidikan non formal program kesetaraan dikelola dengan pendekatan *demand-driven*. Artinya, materi atau konten yang diajarkan kepada peserta didik merupakan "refleksi nilai-nilai kehidupan nyata" yang dihadapinya sehingga lebih berorientasi kepada *life skills-based learning*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut: (1). Bagaimanakah penerapan model pendidikan kecakapan hidup pada program pendidikan kesetaraan Kejar Paket A, Paket B dan Paket C di Kota Semarang? (2). Bagaimanakah keefektifan penerapan model pendidikan kecakapan hidup pada program pendidikan kesetaraan Kejar Paket A, Paket B dan Paket C di Kota Semarang? (3). Bagaimanakah dampak penerapan model pendidikan kecakapan hidup pada program pendidikan kesetaraan Kejar Paket A, Paket B dan Paket C di Kota Semarang.

Tujuan penelitian ini adalah: (1). Mendeskripsikan penerapan model pendidikan kecakapan hidup pada program pendidikan kesetaraan Kejar Paket A, Paket B dan Paket C di Kota Semarang. (2). Menjelaskan tingkat keefektifan penerapan model pendidikan kecakapan hidup pada program pendidikan kesetaraan Kejar Paket A, Paket B dan Paket C di Kota Semarang. (3). Menjelaskan dampak penerapan model pendidikan kecakapan hidup pada program pendidikan kesetaraan Kejar Paket A, Paket B dan Paket C di Kota Semarang.

Manfaat penelitian ini adalah mengembangkan pola strategi pembelajaran yang efektif untuk menerapkan pendidikan kecakapan hidup pada program pendidikan kesetaraan dalam rangka mencapai standar kompetensi lulusan. Secara praktis bagi Perguruan Tinggi, hasil penelitian dapat menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan nonformal dalam rangka memberikan masukan tentang teknologi pembelajaran yang inovatif dan efektif bagi upaya peningkatan mutu, relevansi dan daya saing. Bagi satuan program pendidikan kesetaraan dan tutor, dapat dimanfaatkan sebagai acuan pengembangan pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang berbasis *life skill* sesuai dengan situasi dan kondisi satuan program pendidikan kesetaraan di selenggarakan (fleksibel dan kontekstual).

Pengertian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas. WHO (1997) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu

menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Barrie Hopson dan Scally (1981 dalam Ihat, 2007) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara Brolin (1989) mengartikan lebih sederhana yaitu interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Pengertian kecakapan hidup memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan serta memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, menggunakan teknologi (Dikdasmen, 2002).

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praksis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: a) Kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*), dan b) Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*). Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Menurut konsep di atas, kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Terbitnya PP nomor 19 Tahun 2005 Pasal 13 dan Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan oleh BSNP, mengamanatkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah atau sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Baik PP maupun dalam panduan BSNP tersebut tidak memberikan ketegasan bahwa sekolah diharuskan memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Namun demikian, apabila sekolah akan mengimplementasikan pendidikan kecakapan hidup dalam proses pembelajaran, hal ini berimplikasi terhadap perlunya sekolah menyiapkan seperangkat pendukung pelaksanaan pembelajaran yang mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada kecakapan hidup.

Pendidikan kecakapan hidup sudah menjadi suatu kebijakan seiring dengan berlakunya Standar isi dan standar kompetensi lulusan. Standar isi dan standar kompetensi lulusan tersebut menjadi acuan daerah/sekolah dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada masing-masing jenjang pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kecakapan hidup dengan sendirinya harus mengacu kepada standar-standar yang telah ditetapkan pemerintah.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan program pembelajaran sebagai berikut: 1). Mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar; 2). Mengidentifikasi bahan kajian/materi pembelajaran; 3). Mengembangkan indikator; 4). Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan kecakapan hidup; 5). Menentukan bahan/alat/sumber yang digunakan; 6). Mengembangkan alat penilaian yang sesuai dengan aspek kecakapan hidup

Program pembelajaran tertulis dikembangkan dalam bentuk silabus. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran/bahan kajian, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk proses penilaian. Dalam mengembangkan silabus dan perangkat lainnya mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh BSNP. Langkah-langkah pengembangan silabus secara umum mencakup: 1). Menentukan standar kompetensi (SK); 2). Menentukan kompetensi dasar (KD); 3). Mengembangkan indikator, sebagai penjabaran dari SK dan KD; 4).

Menentukan materi pembelajaran; 5). Merumuskan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup; 6). Mempertimbangkan alokasi waktu; 7). Menentukan media/alat/sumber/bahan yang sesuai; 8). Menentukan jenis dan bentuk penilaian.

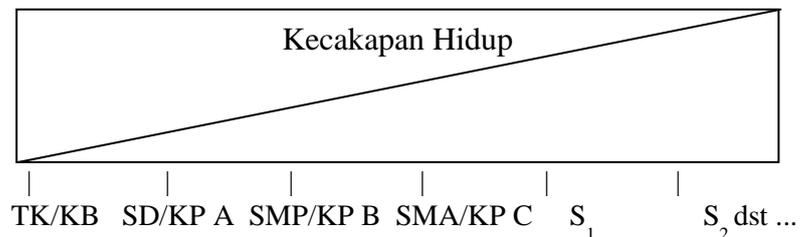
Pendidikan kecakapan hidup dikembangkan dengan memperhatikan beberapa hal berikut: 1). Pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh baik keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia; 2). Mengakomodasi semua mata pelajaran untuk dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia, serta meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama; 3). Memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat dan bakat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya; 4). Sesuai tuntutan dunia kerja dan kebutuhan kehidupan ; 5). Kecakapan-kecakapan yang perlu dikembangkan mencakup: kecakapan personal, sosial, akademis, dan vokasional; 6). Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 7). Mempertimbangkan lima kelompok mata pelajaran berikut: a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, d) Kelompok mata pelajaran estetika; e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Pada hakekatnya pendidikan kecakapan hidup ini membantu dan membekali peserta didik dalam pengembangan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri, berani menghadapi problema kehidupan, serta mampu memecahkan persoalan secara kreatif. Pendidikan kecakapan hidup bukan mata pelajaran baru, akan tetapi sebagai alat dan bukan sebagai tujuan. Penerapan konsep pendidikan kecakapan hidup terkait dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya seperti substansi yang dipelajari, karakter peserta didik, kondisi sekolah dan lingkungannya.

Aspek dasar yang harus dimiliki peserta didik pada jenjang pendidikan TK/SD/SMP adalah kecakapan personal dan sosial yang sering disebut sebagai kecakapan generik (*generic life skill*). Peserta didik pada usia TK/SD/SMP tidak hanya membutuhkan kecakapan membaca-membaca-berhitung, melainkan juga

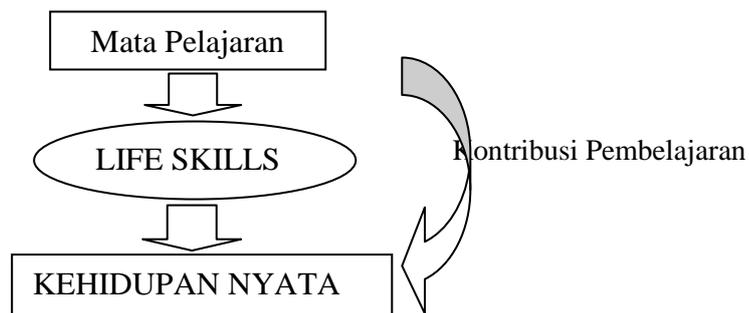
butuh suatu kecakapan lain yang mengajaknya untuk cakap bernalar dan memahami kehidupan secara arif, sehingga pada masanya peserta didik dapat berkembang, kreatif, produktif, kritis, jujur untuk menjadi manusia-manusia yang unggul dan pekerja keras. Pendidikan kecakapan hidup pada jenjang ini lebih menekankan kepada pembelajaran akhlak sebagai dasar pembentukan nilai-nilai dasar kebajikan (*basic goodness*), seperti: kejujuran, kebaikan, kepatuhan, keadilan, etos kerja, kepahlawanan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta kemampuan bersosialisasi.

Penekanan pembelajaran kecakapan hidup pada masing-masing jenjang dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1: Penekanan Porsi Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Substansi Mata Pelajaran di Jenjang Pendidikan**

Prinsip pembelajaran kecakapan hidup lebih kepada pembelajaran kontekstual, yaitu adanya keterkaitan antara kehidupan nyata dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik.



**Gambar 2: Hubungan Antara Mata Pelajaran dan Kecakapan Hidup dengan Kehidupan Nyata**

Pendidikan kecakapan hidup bukan sebagai mata pelajaran melainkan bagian dari materi pendidikan yang terintegrasi dalam mata pelajaran. Perangkat

pembelajaran untuk semua jenis baik mata pelajaran maupun jenjang pendidikan yang mengintegrasikan kecakapan hidup, dirancang/disusun secara kontekstual, sebagaimana digambarkan dalam ilustrasi berikut ini.



**Gambar 3: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Penerapan Model METODE**

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan praktis (*practical action research*). Tujuan penelitian tindakan adalah memberikan sumbangan terhadap perbaikan praktik secara langsung sesuai dengan kondisi dan situasi nyata. Sedangkan terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian kedua dan ketiga untuk menjelaskan keefektifan pola penerapan model pendidikan kecakapan, penelitian ini didesain dengan metode quasi eksperimen (eksperimen semu) yakni dengan membandingkan sebelum dan sesudah penerapan model pendidikan kecakapan hidup terhadap prestasi hasil belajar peserta didik.

Prosedur penelitian dilakukan sebagaimana disebutkan Deborah South (2000) ada 5 langkah penelitian tindakan yaitu: (1) identifikasi suatu daerah fokus masalah, (2) pengumpulan data, (3) analisis dan interpretasi, (4) perencanaan tindakan, (5) pelaksanaan.

Kegiatan penelitian tindakan menurut Mills (2000 dalam Sukmadinata, 2008: 159) meliputi: (1) mengidentifikasi dan menganalisis masalah, (2) merancang cara untuk memecahkan masalah, (3) melaksanakan dan menguji cara pemecahan, (4) mengevaluasi keberhasilan, (5) merefleksikan hasil sebagai tim, (6) pembuatan kesimpulan dan atau mengidentifikasi masalah baru, (7) melaporkan temuan-temuan.

Populasi penelitian adalah pendidik atau tutor pendidikan kesetaraan kejar Paket A, Paket B dan Paket C yang tersebar di 16 wilayah Kecamatan Kota

Semarang yang masih aktif melaksanakan tugasnya. Sampel penelitian ditetapkan secara *purposive random sampling* berdasarkan perwakilan dari ketiga penyelenggara pendidikan kesetaraan tersebut dan perwakilan dari setiap jenjang.

**Tabel 1:Populasi dan Sampel Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan Paket A, Paket B dan Paket C di Kota Semarang.**

Pendidikan Kesetaraan	Populasi Penyelenggara Kota	Sampel Penyelenggara Kec	Sampel Pend Kesetaraan
Kejar Paket A (7 Kecamatan)	<b>Tugu</b> , Semarang Utara, Genuk, Gayam Sari, <b>Pedurungan</b> , <b>Banyumanik</b> , Ngaliyan	Tugu, Pedurungan, dan Banyumanik.	3 Kejar Paket A dg 3 org tutor dan 9 org peserta didik
Kejar Paket B (16 Kecamatan)	<b>Tugu</b> , Mijen, Gunungpati, Semarang Selatan, Semarang Barat, Semarang Tengah, Semarang Timur, Semarang Utara, Genuk, Gayam Sari, <b>Pedurungan</b> , Tembalang, Candisari, Gajah Mungkur, <b>Banyumanik</b> , Ngaliyan	Tugu, Pedurungan, dan Banyumanik.	3 Kejar Paket B dg 3 org tutor dan 9 org peserta didik
Kejar Paket C (9 kecamatan)	<b>Tugu</b> , Gunungpati, Semarang Selatan, Semarang Tengah, Semarang Utara, Gayamsari, <b>Pedurungan</b> , Tembalang, <b>Banyumanik</b> .	Tugu, Pedurungan, dan Banyumanik	3 Kejar Paket C dg 3 org tutor dan 9 org peserta didik
<b>Jumlah sampel</b>		3 kecamatan	9 Kejar Paket dan 9 tutor

Ditetapkan teknik sampling secara *purposive*, yakni ada 3 penyelenggara pendidikan kesetaraan dari 3 kecamatan, dan setiap lembaga penyelenggara memiliki 3 program Paket. Dengan demikian jumlah sampel adalah 9 program kejar Paket, setiap kejar Paket melibatkan 1 orang tutor sehingga ada 9 orang tutor. Berikut disajikan tabel populasi dan sampel penyelenggara pendidikan kesetaraan di Kota Semarang

Sumber data primer adalah pendidik atau tutor dan peserta didik kejar paket A, B dan C dari PKBM Ngudi Kawruh di Kecamatan Banyumanik, PKBM Tunas Bangsa di Kecamatan Tugu dan PKBM Bina Harapan Bangsa di Kecamatan Pedurungan. Jumlah tutor yang dijadikan sumber data ada 9 orang yang terdiri atas: 3 orang tutor Kejar Paket A, 3 orang tutor Kejar Paket B dan 3 orang tutor Kejar Paket C, dari 9 lembaga program kejar Paket. Sedangkan jumlah peserta didik yang dijadikan narasumber adalah 27 orang yang terdiri atas

9 orang dari kejar Paket A, 9 orang dari Kejar Paket B dan 9 orang dari Kejar Paket C. Sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan perencanaan pembelajaran, biodata (karakteristik) pendidik dan peserta didik, dokumen tentang proses pelaksanaan dan data nilai hasil pembelajaran pada kejar Paket A, Paket B dan Paket C.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan bersifat multi teknik, yaitu (1) pengalaman, yang dilakukan dalam bentuk observasi khusus. Observasi dilakukan ketika peneliti melakukan tugas khusus pembimbingan tutor Paket A, B dan C tentang penerapan model pendidikan kecakapan hidup dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. (2) pengungkapan, yang dilakukan dengan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait. Wawancara dilakukan secara informal dan secara formal terstruktur. (3) pembuktian, dengan mencari data-data dokumenter berupa jurnal harian tutor, dokumen arsip .

Terkait dengan permasalahan pertama tentang pola penerapan model pendidikan kecakapan hidup, yang didesain dengan penelitian tindakan, maka analisis datanya menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, oleh karena itu analisis datanya bersifat naratif-kualitatif (Mills, 2000).

Analisis data penelitian untuk desain eksperimen semu menggunakan pendekatan kuantitatif, statistik uji t test perpasangan sebelum dan sesudah penerapan model pendidikan kecakapan hidup terhadap prestasi hasil belajar peserta didik. Penghitungan menggunakan program SPSS 16. Desain eksperimen adalah *one-group pretest-posttest* (Borg dan Gall. 1983, Sugiyono, 2009 ).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Pengelolaan Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Sebelum Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup Terintegrasi**

Berdasarkan informasi dari para pengelola program pendidikan kesetaraan di 3 PKBM Kota Semarang (PKBM Tunas Bangsa di Kecamatan Tugu, PKBM Bina Harapan Bangsa di Kecamatan Pedurungan dan PKBM Ngudi

Kawruh di Kecamatan Banyumanik), pendidikan program kesetaraan kejar Paket A, Paket B dan Paket C telah melakukan upaya strategi peningkatan kualitas baik melalui peningkatan kompetensi tutor maupun perbaikan kualitas pembelajaran dengan cara yang inovatif. Salah satu usaha inovatif dari pengelola pendidikan kesetaraan di Kota Semarang adalah pembelajarannya diarahkan pada pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Jenis keterampilan yang diajarkan, antara lain: pengembangan unit produksi agroindustri, pengolahan pasca panen, perikanan, kursus komputer, mekanik otomotif elektrik dan kerajinan batik.

Kekurangan dari penerapan *life skills* adalah rancangan dan pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan secara terpisah dengan mata pelajaran dan lebih menekankan kompetensi peserta didik yang mencakup keterampilan vokasional saja, sedangkan keterampilan personal, sosial tidak pernah dikelola secara khusus dalam rancangan pembelajaran. Jenis keterampilan vokasional pun ditentukan pihak pengelola dengan memperhatikan peluang usaha atau peluang pasar/bisnis, kurang memperhatikan potensi peserta didik yang berbeda-beda (heterogen).

Model pembelajaran pendidikan kecakapan hidup yang terintegrasi dalam mata pelajaran masih diartikan sebagai kecakapan untuk bekerja (keterampilan vokasi) dan diselenggarakan secara terpisah dengan berbagai matapelajaran yang termuat dalam kurikulum.

Mayoritas kemampuan tutor dalam mengelola pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kecakapan hidup masih tergolong tidak baik atau rendah, yakni sejumlah 88,9%, sedangkan sisanya sejumlah 11,1% berkemampuan cukup baik atau sedang. Artinya, kompetensi tutor dalam menyusun program pembelajaran pada pendidikan kesetaraan belum melakukan kegiatan mengidentifikasi standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), bahan kajian dan mengembangkan indikator. Terdapat lebih dari 80 % dari jumlah tutor yang dijadikan nara sumber tidak mengembangkan kegiatan pembelajarannya yang berorientasi dengan aspek kecakapan hidup yang mencakup 4 kecakapan, yakni kecakapan personal, sosial, akademik dan kecakapan vokasi.

Kegiatan tutor yang ditempuh dalam pengembangan silabus mata pelajaran pada pembelajaran kejar Paket A, Paket B dan Paket C 89% belum

mengembangkan indikator sebagai bentuk penjabaran dari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Penjabaran indikator dan penentuan materi pembelajaran tidak mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup.

### **Kompetensi Peserta Didik Program Pendidikan Kesetaraan Sebelum Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup**

Sebelum penerapan model pendidikan kecakapan hidup, dilakukan pengukuran kompetensi awal pendidikan kecakapan hidup terhadap peserta didik Kejar Paket A, Kejar Paket B dan Kejar C. Sejumlah 25,9% peserta didik berkemampuan kecakapan hidup dengan kategori tidak baik atau rendah dan sejumlah 74,1% peserta didik berkemampuan kecakapan hidup dengan kategori cukup baik atau sedang.

Kompetensi kecakapan hidup peserta didik sebelum penerapan model berdasarkan tingkatan (jenjang) Program Kejar Paket adalah sebagai berikut:

**Tabel 2: Kualifikasi Kompetensi Peserta Didik Pendidikan Kesetaraan Sebelum Penerapan Model**

Aspek Kecakapan Hidup	Kualifikasi Pendidikan Kesetaraan		
	Skor Rerata Paket A	Skor Rerata Paket B	Skor Rerata Paket C
Personal	20,6 (sedang)	23,5 (sedang)	23,5 (sedang)
Sosial	18,7 (rendah)	23,6 (sedang)	23,1 (sedang)
Akademik	19,0 (sedang)	19,3 (rendah)	22,1 (sedang)
Vokasi	14,7 (rendah)	18,8 (rendah)	21,6 (sedang)

### **Penerapan Rancangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Proses Pembelajaran di Program Pendidikan Kesetaraan**

Silabus dan rencana pembelajaran yang telah berhasil dilakukan tutor kejar Paket A adalah mengintegrasikan kecakapan hidup menjalin kerukunan di lingkungan keluarga dan masyarakat pada mata pelajaran IPS dan Kewarganegaraan. Tutor Paket B menetapkan kecakapan hidup budaya (karakter) kewirausahaan dan mengelola kelestarian lingkungan alam terintegrasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Biologi, sedangkan tutor

Paket C menetapkan kecakapan hidup mengelola kewirausahaan pada mata pelajaran Ekonomi.

Setelah tutor dapat menyusun perencanaan program pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup ke dalam mata pelajaran, tutor diarahkan untuk mengelola pelaksanaan pembelajarannya dengan pendekatan andragogi yang cenderung lebih banyak melibatkan pengalaman belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Bentuk evaluasi hasil belajar pendidikan kecakapan hidup dengan teknik observasi terutama untuk mengetahui perkembangan kecakapan personal dan sosial, dan menggunakan teknik penilaian portofolio (perkembangan hasil kinerja) peserta didik.

Kompetensi tutor sejumlah 22,2 % orang melakukan kegiatan penyusunan program, penyusunan silabus dan penjabaran pendidikan kecakapan hidup dalam mata pelajaran termasuk kategori kurang baik. Sedangkan tutor yang berjumlah 77,8% dalam kategori baik.

### **Kompetensi Kecakapan Hidup Peserta Didik Program Pendidikan Kesetaraan Sesudah Penerapan Model**

Setelah penerapan model pendidikan kecakapan hidup dilaksanakan secara berturut-turut selama lima kali pertemuan (satu kali pertemuan adalah 90 menit), maka dilakukan evaluasi terhadap perkembangan kompetensi kecakapan hidup peserta didik. Kompetensi kecakapan hidup peserta didik pendidikan kesetaraan Paket A, B dan C adalah sebagai berikut. Sejumlah 33,3% peserta didik berkompetensi kecakapan hidup pada kualifikasi cukup baik atau sedang dan 66,7% peserta didik berkompetensi kecakapan hidup pada kualifikasi baik atau tinggi.

Kompetensi kecakapan hidup peserta didik program kesetaraan berdasarkan jenjangnya setelah penerapan model sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Kualifikasi Kompetensi Peserta Didik Pendidikan Kesetaraan Sesudah Penerapan Model

Aspek Kecakapan Hidup	Kualifikasi Pendidikan Kesetaraan		
	Skor Rerata Paket A	Skor Rerata Paket B	Skor Rerata Paket C
Personal	25,3 (sedang)	26,8 (tinggi)	28,7 (tinggi)
Sosial	25,0 (sedang)	27,4 (tinggi)	26,8 (tinggi)
Akademik	24,2 (baik)	25,2 (tinggi)	28,1 (tinggi)
Vokasi	21,2 (sedang)	26,1 (tinggi)	27,5 (tinggi)

### Keefektivan Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup di Program Pendidikan Kesetaraan

Keefektivan penerapan model diketahui dari adanya peningkatan *mean* skor kompetensi pendidikan kecakapan hidup sebesar 19,8 point (103,8 – 84,0) antar sebelum dengan sesudah penerapan model, terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4: Perbandingan *Mean* Kompetensi Pendidikan Kecakapan Hidup Sebelum dan Sesudah Penerapan Model

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PKH_1	84,0370	27	10,33471	1,98892
PKH_2	103,8148	27	7,75607	1,49266

Peningkatan kompetensi tutor dalam mengelola pembelajaran juga dapat diperhatikan dari adanya peningkatan mean antara sebelum adanya sosialisasi model dengan sesudah sosialisasi model. Skor rerata kompetensi tutor sebelum dan sesudah sosialisasi model terdapat selisih 27,4 point.

Tabel 5: Perbandingan Mean Kompetensi Tutor dalam Mengelola Pembelajaran antara Sebelum dengan Sesudah Sosialisasi Model

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Tutor awal	51,4444	9	6,80278	2,26759
Tutorakhir	78,0000	9	7,39932	2,46644

Perbedaan kompetensi kecakapan hidup peserta didik kejar Paket A, B dan C sebelum dan sesudah penerapan model pendidikan kecakapan hidup yang

terintegrasi dalam pelajaran dapat diperhatikan dari tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 6: Distribusi Frekuensi dan Kualitas Kompetensi Pendidikan Kecakapan Hidup Sebelum dan Sesudah Penerapan Model

No.	Interval	Sebelum		Sesudah		Keterangan
		Frekw	%	Frekw	%	
1	30 - 53	-	-	-	-	Sangat tidak baik
2	54 - 77	6	22,2	-	-	Kurang Baik
3	78 - 101	21	77,8	22	81,5	Cukup Baik
4	102 - 125	-	-	5	18,5	Baik
5	126 - 149	-	-	-	-	Sangat Baik
Jumlah		27	100%	27	100%	

Kompetensi kecakapan hidup mengalami peningkatan sesudah ada upaya penerapan model pendidikan kecakapan hidup terintegrasi dalam mata pelajaran. Keefektifan penerapan model kecakapan hidup dianalisis dengan statistik inferensial dengan uji t berpasangan pre-test dan post-test (*Paired Sample T-Test*) program SPSS sebagai berikut.

Tabel 7: *Paired Samples Test*

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PKH_1 - PPKH_2	-19,7778	3,72449	,71678	-21,2511	-18,3044	-27,59	26	,000
Pair 2 Tutor awal - Tutor akhir	-26,5556	9,68389	3,22796	-33,9993	-19,1119	-8,227	8	,000

Hasil analisis *paired sample t-test* menunjukkan kompetensi kecakapan hidup naik 19,8 point di atas rata-rata sesudah lima kali pertemuan dalam pembelajaran dirancang dengan model pendidikan kecakapan hidup yang terintegrasi dengan mata pelajaran.

Nilai t statistik 27,58 lebih besar dari nilai t pada tabel dengan df 26 dan nilai t statistik 8,23 lebih besar dari nilai t pada tabel dengan df 8 pada taraf kepercayaan  $0,00 < 0,05$ , berarti nilai uji t hitung ini signifikan.

**Tabel 8: Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PKH_1 & PKH_2	27	,955	,000
Pair 1	Tutor awal & Tutor akhir	9	,072	,854

Nilai korelasi sebesar 0,995 dengan taraf signifikan  $0,00 < 0,05$  menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan kompetensi peserta didik kejar paket A, B dan C antara sebelum dan sesudah menerima pembelajaran pendidikan kecakapan hidup yang terintegrasi dalam mata pelajaran. Pada sisi lain juga ada korelasi yang signifikan sebesar 0,955 taraf signifikansi 0,00 ada perubahan kompetensi kecakapan hidup yang lebih baik secara konsisten. Disimpulkan bahwa model pendidikan kecakapan hidup efektif untuk meningkatkan kompetensi kecakapan hidup peserta didik program kesetaraan kejar Paket A, Paket B dan Paket C.

### **Pembahasan**

Keefektifan penerapan model pendidikan kecakapan hidup dalam mencapai kompetensi ini sesuai dengan pengertian konsep kecakapan hidup itu sendiri yang menunjuk tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu (*vocational job*), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi (Dikdasmen, 2002). Model pendidikan kecakapan hidup meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan model ini sekaligus merupakan upaya perbaikan citra pendidikan kesetaraan yang dinilai oleh masyarakat utamanya pemerhati pendidikan berada pada posisi “pinggiran”. Dinilai sebagai pendidikan yang marginal atau pinggiran sebab memberikan tempat dan melayani pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu, anak putus sekolah (*droup out*), putus lanjut tidak pernah sekolah dan warga masyarakat lain yang membutuhkan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penilaian tentang kondisi pendidikan kesetaraan sebagai “pinggiran” ini telah menjadi pemacu semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan program pendidikan kesetaraan untuk menjadikan program tersebut memiliki daya tarik, yang siap bersaing dengan jalur persekolahan, bahkan mampu menempatkan diri sebagai “jalur pendidikan dasar dan menengah alternatif”. Sehubungan pernyataan ini, maka proses pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan pengembangan kurikulum model pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya menyelenggarakan pembelajaran dengan cara yang bersifat khas, yakni menggunakan pendekatan induktif, tematik, partisipatif (*andragogis*), konstruktif dan lingkungan.

Proses pembelajaran yang menerapkan model pendidikan kecakapan hidup terintegrasi dalam mata pelajaran ini bersifat induktif, maksudnya pendekatan yang membangun pengetahuan melalui kejadian fenomena empirik dengan menekankan pada belajar pengalaman langsung. Pengembangan kurikulum dengan model pendidikan kecakapan hidup ini bersifat tematik, yakni pendekatan yang mengorganisasikan pengalaman dan mendorong terjadinya pengalaman belajar yang meluas tidak hanya tersekat-sekat oleh batasan pokok bahasan, sehingga dapat mengaktifkan peserta didik dan menumbuhkan kerjasama. Pengembangan kurikulum ini sekaligus juga sebagai upaya konstruktif, sebab termuat satu pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran berbasis kompetensi, di mana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri.

Model pembelajaran pendidikan kecakapan hidup yang terintegrasi dengan mata pelajaran ini merupakan salah satu pendekatan untuk memosisikan

peran pendidikan nonformal, khususnya pendidikan kesetaraan adalah melihat peran program tersebut untuk menolong individu, keluarga, masyarakat, dan negara dalam menjawab permasalahan, salah satu masalah adalah tidak semua lulusan sekolah melanjutkan pendidikannya.

Model pembelajaran pendidikan kecakapan hidup ini lebih tepat jika menerapkan metode partisipatoris andragogis, yakni pendekatan yang membantu menumbuhkan kerjasama dalam menemukan dan menggunakan hasil-hasil temuannya yang berkaitan dengan lingkungan sosial, situasi pendidikan yang dapat merangsang pertumbuhan dan kesehatan individu maupun masyarakat.

*Life skills* dalam pengertian ini mengacu pada beragam kemampuan untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berfikir yang kompleks, komunikasi secara efektif, membangun kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Penerapan model pendidikan kecakapan hidup dengan pendekatan kontekstual ini jika dikaitkan dengan kebijakan Direktorat Kesetaraan Dirjen PNFI tahun 2010 tentang 3 spektrum pendidikan kesetaraan, maka termasuk spektrum kedua, yakni Kesetaraan Integrasi Vokasi (KIV).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penerapan pendidikan kecakapan hidup pada program pendidikan kesetaraan pada awalnya sebagai muatan lokal yang lebih difokuskan pada aspek kecakapan vokasi atau keterampilan untuk bekerja. Kualifikasi kecakapan hidup peserta didik pada kejar Paket A, Paket B dan Paket C termasuk pada kategori cukup.

Setelah penerapan model pendidikan kecakapan hidup yang terintegrasi dalam mata pelajaran, kemampuan tutor dalam menyusun program pembelajaran, menyusun silabus dan menjabarkan materi kecakapan hidup dalam materi matapelajaran, mayoritas termasuk pada kategori baik atau tinggi. Kualifikasi

kecakapan hidup peserta didik pada kejar Paket A belum peningkatan yang signifikan, namun pada kejar Paket B dan C terjadi peningkatan yang signifikan, termasuk pada kategori baik.

Penerapan model pendidikan kecakapan hidup terintegrasi dalam mata pelajaran dinilai efektif untuk meningkatkan kompetensi kecakapan hidup peserta didik sebesar 19,7 point, sedangkan dari analisis statistik inferensial uji t test, diperoleh nilai t statistik 27,58 > nilai t pada tabel dengan df 26 pada taraf kepercayaan  $0,00 < 0,05$ , berarti nilai uji t hitung ini signifikan. Korelasi kemampuan kecakapan hidup sebelum dan sesudah penerapan model sebesar 0,955 pada taraf signifikansi  $0,00 < 0,005$ .

### **Saran**

Diperlukan kegiatan workshop untuk meningkatkan kompetensi tutor kejar Paket A, Paket B dan Paket C dalam merancang program pembelajaran, menyusun silabus mata pelajaran dan penjabaran pendidikan kecakapan hidup ke dalam semua mata pelajaran.

Perancangan program pembelajaran pendidikan kecakapan hidup perlu dibedakan proporsi aspek kecakapan hidup pada setiap jenjang. Pada kejar Paket A aspek kecakapan personal dan sosial perlu mendapat porsi yang lebih banyak untuk pembentukan moral, karakter peserta didik dibanding aspek kecakapan akademik dan vokasi. Sebaliknya pada Paket C proporsi yang lebih banyak pada aspek akademik dan aspek kecakapan vokasi sebagai bekal untuk bekerja.

Diperlukan penelitian lanjutan dengan melibatkan sampling tutor pada semua mata pelajaran yang ada di program Kejar Paket A, Paket B dan Paket C.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Asmani, M. J. 2009. *"Sekolah Life Skills" Lulus Siap Kerja!*. Yogyakarta. DIVA Press.
- Balitbang Depdiknas. 2003. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004. Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Puskur Balitbang Depdiknas Jakarta.
- Delors, J. 1996. *Learning: The Treasure within*. Report to U N E S C O of the International Commission on Education for the Twenty-first Century: Printed by Presses Universitaires de France, Vendôme.
- Depdiknas, Tim Broad-Based Educatio. 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (BBE)*.

- Depdiknas. 2009. *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SD/MI/SDLB/SMP/MTs/SMPLB - SMA/ MA /SMALB/SMK/MAK*. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas. [www.puskur.net](http://www.puskur.net)
- Ihat, Fatimah. 2007. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Buku Materi Pokok UT. Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah R I Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standarisasi Pendidikan Nasional*, Depdiknas 2005.
- Permendiknas RI Nomor 23 Tahun 2006 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, 2006.
- Satori, D. 2002. Implementasi Life Skill dalam Konteks Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional*. Januari 2002 Tahun Ke-8 No. 034 ISSN 0215-2673. Halaman 25-37.
- Sihombing, U. 2001. Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat. Dalam Jalal, F. dan Supriadi, D. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa.
- Slamet PH .2002. Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun ke-8. Nomor 037, Juli 2002 halaman 541-561.
- Sudjana, H.D. (2000). *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Program Pascasarjana UPI dengan PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- UU RI Nomor 22/1999 Tentang *Otonomi Daerah*
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Depdiknas, 2003.
- Wasino. 2008. *Model Kurikulum Berbasis Keunggulan Lokal*. Makalah Seminar Nasional. Tanggal 23 Mei 2008. Didownload pada <http://www.dedidwitagama.wordpress.com> tanggal 18 Desember 2009 jam 10.13.
- Yulaelawati, Ella. 2006. *Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa*. Direktorat Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas. Jakarta.